

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peningkatan konsumsi rumah tangga dan industri makanan dan minuman yang berkembang pesat menjadi pendorong perekonomian Indonesia. Saat ini, dengan meningkatnya pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman mengakibatkan perusahaan lokal dalam industri ini gencar melakukan perkembangan dan inovasi baru untuk menjual produk mereka kepada konsumen. Pengelolaan makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang memiliki potensi tinggi dalam dunia bisnis, sehingga persaingan perusahaan dalam industri ini pun ketat. Elisa dan Amanah (2021) menyatakan dengan semakin ketatnya persaingan, perusahaan industri ini dituntut untuk meningkatkan dan menjaga nilai perusahaan yang dimilikinya dengan baik. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, investor akan tertarik untuk berinvestasi dengan harapan dapat mendapatkan hasil investasi yang memuaskan.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yakni memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor tentang sebuah perusahaan yang identik dengan harga saham. Menghitung nilai perusahaan merupakan salah satu indikator pada analisis fundamental saham. Nilai suatu perusahaan yang terbentuk melalui indeks pasar saham sangat mempengaruhi keputusan investor. Ketika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi dan sebaliknya. Nilai perusahaan sangat diperhatikan oleh investor karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan

memberikan tingkat kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Dewi & Sujana, 2019)

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2017), Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang keberhasilan perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan memberikan gambaran kepada investor mengenai kinerja masa lalu dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Nilai perusahaan tercermin pada nilai sahamnya (Irawan & Kusuma, 2019)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu *Price Book Value* (PBV), *Market to Book Ratio* (MBR), *Market to Book Assets Ratio*, *Market Value of Equity* (MVE), *Enterprise Value* (EV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Tobin's Q* (Indrarini, 2019). Salah satu ukuran yang umum digunakan dalam pasar modal untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Semakin tinggi PBV, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan menciptakan nilai di masa depan (Fahmi., 2017).

Menurut Fauzan dan Khairunnia (2019) Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham yang stabil dan kenaikan harga saham dalam jangka panjang, harga saham yang tinggi cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar juga keuntungan bagi pemegang saham. Sedangkan harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan pada penelitian ini diartikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar adalah persepsi pasar tentang kondisi perusahaan oleh investor,

kreditur, pemangku kepentingan lainnya, dan tercermin dalam nilai pasar saham perusahaan, yang dapat menjadi ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV), yaitu rasio harga saham terhadap nilai buku. Perusahaan yang berkinerja baik biasanya memiliki rasio  $PBV > 1$  yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya (Simarmata dan Subowo, 2016).

Secara teoritis, banyak faktor yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan. Dua faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan struktur modal dan profitabilitas. Menurut Rizqyana., *et al* (2017) Struktur modal adalah perimbangan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai seluruh kegiatan operasional dan investasi. Komponen utama dari struktur modal biasanya mencakup utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemilik (modal sendiri). Setiap komponen pembiayaan ini memiliki karakteristik dan implikasi risiko yang berbeda, sehingga pemilihan kombinasi yang tepat sangat krusial dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Pemilihan struktur modal yang tepat menjadi sangat penting karena akan memengaruhi risiko keuangan dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Berdasarkan teori *Trade-Off*, struktur modal optimal dicapai ketika manfaat penggunaan utang seperti penghematan pajak seimbang dengan biaya kebangkrutan akibat risiko utang yang berlebihan. Oleh karena itu, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena jika perusahaan terlalu banyak berutang, maka investor mungkin menilai perusahaan lebih berisiko dan menurunkan valuasi pasar (Brigham E.F & Houston, 2019)

Struktur modal merupakan perpaduan antara pinjaman dengan ekuitas (Muhibah & Purnama Alam, 2021). Menurut Ramdhonah. *et al.* (2019) struktur modal menunjukkan kombinasi antara utang perusahaan dan modal perusahaan. Perusahaan harus berhati-hati dalam mengkombinasikan pilihan pendanaan, karena kenaikan utang dapat menyebabkan tingginya kemungkinan perusahaan gagal membayar kewajiban berupa pokok dan bunganya serta dapat memicu risiko kebangkrutan yang tentunya dapat menurunkan nilai perusahaan (Priyatama & Pratini, 2021). Struktur modal dapat mendongkrak secara signifikan nilai perusahaan yang didukung pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Mudjijah, Khalid, & Astuti (2019) dan Jonnardi (2020). Disisi lain, penelitian lain yang dilakukan Dang, *et al.* (2019) dan Irawan & Kusuma (2019) memiliki pernyataan yang berbeda, yaitu struktur modal memiliki dampak yang negatif terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Secara umum, profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan, tetapi juga menjadi sinyal penting mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Islamiyah, 2016). Untuk menilai tingkat profitabilitas, digunakan beberapa rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on*

*Equity* (ROE). ROA menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total aset yang digunakan, sedangkan ROE mengukur efisiensi pengelolaan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih (Pusvita, 2016).

Tingginya tingkat profitabilitas secara umum dipandang sebagai sinyal positif oleh investor dan pelaku pasar, karena mencerminkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dari modal yang dimilikinya, memiliki daya saing produk atau jasa, serta dikelola secara efisien (Putri, 2018). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya potensi arus kas yang stabil, serta kemungkinan pembagian dividen yang menarik bagi pemegang saham. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal, yang berdampak langsung terhadap kenaikan harga saham. Peningkatan harga saham ini mencerminkan naiknya nilai pasar perusahaan, yang kemudian tercermin dalam rasio penilaian seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) (Triyani, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahara et al. (2022), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dianggap lebih unggul karena dinilai mampu mengelola aset secara optimal dan menghasilkan laba yang berkesinambungan, yang mencerminkan cerah prospek usaha di masa depan. Informasi laba ini menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga meningkatkan keyakinan investor untuk menginvestasikan dananya. Semakin besar minat dan aliran dana dari investor, semakin tinggi pula permintaan terhadap saham perusahaan tersebut di pasar, yang pada akhirnya mendorong lonjakan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumawati & Rosady

(2018) dan Ramdhonah et al. (2019), yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

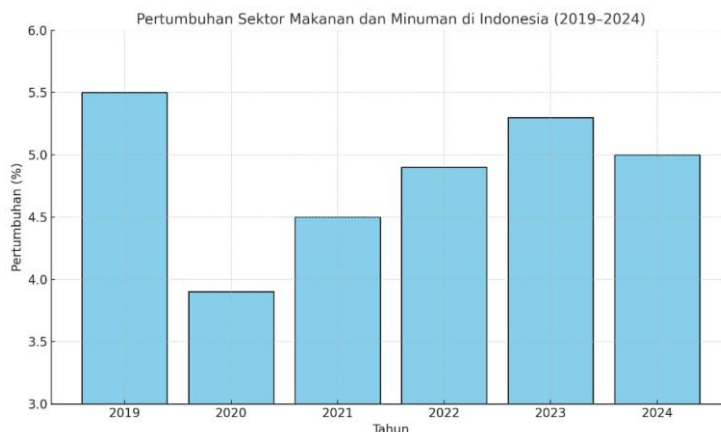
Perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) merupakan salah satu kategori industri di Bursa Efek Indonesia (BEI), industri makanan dan minuman ini merupakan sektor industri yang sangat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional karena perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, dan salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat adalah industri makanan dan minuman. Peningkatan penjualan didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan pengeluaran untuk makanan dan minuman. Akibatnya, ini juga merupakan industri dimana perusahaan lokal sangat ambisius dan menjadi eksportir global yang sukses (Yasin , 2021). Namun, pada tahun 2019-2024 rata-rata nilai perusahaan pada industri ini mengalami penurunan. Fenomena ini terjadi ketika masuknya wabah *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang berdampak menurunnya harga saham karena investor memutuskan untuk menjual kembali sahamnya guna mengamankan investasi mereka. Selain itu, ketika terjadi kondisi tersebut daya beli masyarakat juga menurun karena kondisi ekonomi yang melemah yang berdampak pada kinerja perusahaan makanan dan minuman (Lukita C, 2022).

Penelitian dilakukan pada sektor makanan dan minuman yang merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyangkut kebutuhan dasar masyarakat yang konsumsinya relatif stabil, bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Kholik & Rahmi, 2021). Sektor ini juga berperan penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB), terutama dalam industri pengolahan non-

migas. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman terus mencatatkan pertumbuhan positif selama periode 2019 hingga 2024, meskipun menghadapi tekanan akibat pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global.

Pertumbuhan sektor makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang stabil dan positif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari Rp 744,17 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 775,10 triliun pada tahun 2021. Hal ini mencerminkan kontribusi sektor ini yang tetap kuat meskipun dihadapkan pada tantangan pandemi COVID-19. Pada tahun 2023, sektor ini mencatatkan pertumbuhan tahunan sebesar 4,47% (YoY) dengan kontribusi mencapai 6,55% terhadap PDB nasional, memperkuat posisinya sebagai salah satu sektor penggerak utama perekonomian.

Memasuki tahun 2024, realisasi pertumbuhan pada triwulan II mencapai 5,53%, dan meningkat menjadi 5,82% pada triwulan III, dengan kontribusi signifikan sekitar 40,2% terhadap PDB non-migas. Secara keseluruhan, sektor ini diproyeksikan akan tumbuh sekitar 5% pada akhir tahun 2024. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan konsumsi produk makanan dan minuman primer seperti mie instan, susu, dan bumbu masak. Selain itu, nilai investasi di sektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan yang signifikan, tercatat mencapai Rp 110,57 triliun, yang menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek sektor ini di masa mendatang.



Sumber data: BPS dan Kemenperin 2024 (data diolah)

**Gambar 1.1**

### **Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman 2019-2024**

Diagram batang di atas menunjukkan laju pertumbuhan sektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda, sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 5,5%, mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi 3,9% sebagai dampak langsung dari pandemi, yang mengganggu rantai pasok global, distribusi barang, serta daya beli konsumen. Meskipun demikian, sektor makanan dan minuman menunjukkan ketahanan yang kuat, terbukti dengan pemulihan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, yakni tumbuh sebesar 4,5% di tahun 2021 dan meningkat lagi menjadi 4,9% pada 2022.

Selanjutnya, pertumbuhan sektor ini kembali menguat pada tahun 2023 dengan angka sekitar 5,3%, mencerminkan adaptasi perusahaan terhadap situasi pascapandemi dan meningkatnya permintaan barang konsumsi. Pada tahun 2024, sektor ini diproyeksikan tetap tumbuh secara stabil sebesar 5,0%, meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan tekanan inflasi.

global. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang resilien dan berperan penting dalam menopang perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman tetap menjadi sektor yang diminati investor maupun pelaku industri karena prospek jangka panjangnya yang menjanjikan.

Namun, tren pertumbuhan positif tersebut tidak selalu sejalan dengan kinerja pasar saham sektor ini. Terdapat fenomena perbedaan valuasi antar perusahaan di sektor makanan dan minuman. Perusahaan besar seperti Indofood CBP (ICBP) dan Mayora Indah (MYOR) memiliki PBV yang cenderung tinggi, sedangkan perusahaan kecil seperti Sekar Laut (SKLT) dan Siantar Top (STTP) memiliki PBV yang relatif rendah (TradingView, 2024) . Hal ini menunjukkan adanya disparitas persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, meskipun mereka bergerak di subsektor yang sama.



Sumber data: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**Gambar 1.2**

**Rata- rata PBV Sektor Makanan dan Minuman di BEI (2019-2024)**

Diagram batang di atas menggambarkan perkembangan rata-rata *Price to Book Value* (PBV) sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, sektor ini memiliki PBV rata-rata sebesar 3,2 kali, mencerminkan tingginya kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Namun, memasuki tahun 2020, PBV menurun menjadi 2,8 kali, seiring dengan meningkatnya ketidakpastian pasar akibat pandemi global. Meskipun terjadi sedikit pemulihan pada tahun 2021 dengan PBV naik ke angka 3,0 kali, tekanan ekonomi global dan domestik kembali menyebabkan penurunan valuasi di tahun-tahun berikutnya. Rata-rata PBV turun menjadi 2,7 kali pada 2022 dan mencapai titik terendah di 2,5 kali pada 2023. Penurunan ini diduga dipicu oleh berbagai faktor seperti kenaikan biaya bahan baku, suku bunga tinggi, serta penurunan margin keuntungan.

Pada tahun 2024, PBV diproyeksikan meningkat sedikit menjadi 2,6 kali, seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi dan stabilisasi pasar. Meski demikian, tren keseluruhan menunjukkan bahwa valuasi pasar terhadap sektor makanan dan minuman cenderung melemah dalam beberapa tahun terakhir, meskipun sektor ini tetap mencatat pertumbuhan positif secara makro. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara kinerja sektor secara makro dan persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Fenomena menarik lainnya adalah penggunaan struktur modal oleh perusahaan besar di sektor ini. Misalnya, ICBP dan Ultra Jaya (ULTJ) meningkatkan penggunaan utang untuk mendanai ekspansi pascapandemi (Emitennews.com,

2023). Strategi ini memang memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*), namun dapat meningkatkan risiko finansial jika *leverage* digunakan secara berlebihan, apalagi dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Di sisi lain, profitabilitas juga menjadi isu penting. MYOR, misalnya, sempat menikmati lonjakan profitabilitas selama pandemi akibat meningkatnya konsumsi rumah tangga. Namun, perusahaan ini kemudian mengalami tekanan pada 2022–2023 akibat lonjakan harga bahan baku (Doloksaribu et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu mencatatkan laba besar di satu periode, tekanan eksternal tetap dapat menurunkan performa keuangan dan nilai perusahaan.

Dalam konteks ini, struktur modal dan profitabilitas menjadi dua variabel kunci yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya modal (Sartono, 2016) sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kasmir, 2018). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara ketiga variabel ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Setiawan dan Sari (2021) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian oleh Prabowo (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor yang sama.

Berdasarkan uraian diatas serta terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

**“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024)”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka identifikasi masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur modal, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.
2. Bagaimana pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.
3. Bagaimana pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang sehubungan dengan permasalahan diatas adalah:

1. Untuk mengetahui struktur modal, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal dan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas konsep dan pengembangan teori yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pasar modal, khususnya terkait dengan struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai topik yang diteliti yaitu struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan tentang pentingnya pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor.

#### **3. Bagi Pihak Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi semua pihak yang membaca, menjadi bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan investasi saham sektor makanan dan minuman, serta menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

## **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019–2024 yang telah dipublikasikan di *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Desember 2025. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran.